

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat menjadi PAI.<sup>1</sup> Konsep tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang baik, berguna bagi agama, bangsa dan negaranya.<sup>2</sup>

Pendidikan agama bagi peserta didik harus berdasarkan keimanan dan praktek peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan untuk menyempurnakan amal shalih serta tidak melupakan kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab eksistensi Islam merupakan agama yang mengatur urusan dunia dan akhirat. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan harus mampu mengubah perilaku-perilaku yang kurang baik menuju kondisi yang Islami.

Berkaitan dengan hal tersebut pelaksanaan pendidikan Fiqih peserta didik di MI Muhammadiyah 01 Rowosari Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal dirasa sangat penting. Hal ini karena perkembangan psikologis atau emosi anak MI masih belum terarah, sehingga pada saat kritis peserta didik perlu diselamatkan dari perbuatan-perbuatan yang kurang sesuai dengan norma-norma agama atau norma yang berlaku di masyarakat. Langkah

---

<sup>1</sup> Ismail SM. dan Nurul Huda, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hlm. 139.

<sup>2</sup> Depdikbud, *UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 5.

tersebut dapat dilakukan dengan jalan memasukkan nilai agama serta pemahaman dan keterampilan pada penguasaan praktek-praktek ibadah.

Pada Tahun Pelajaran 2010/2011 ini banyak tampak orang tua peserta didik MI Muhammadiyah 01 Rowosari yang mengabaikan PAI bagi anak-anak mereka. Gejala tersebut seperti asumsi masyarakat yang lebih senang dan merasa unggul apabila anaknya belajar pada sekolah umum. Mereka beranggapan bahwa belajar di sekolah agama seolah-olah tidak mampu menjawab persoalan-persoalan yang muncul di era globalisasi ini, sehingga fenomena tersebut dianggap sangat ketinggalan jaman. Di pihak lain justru anggapan masyarakat tersebut menjadi tantangan bagi MI Muhammadiyah 01 Rowosari. Melihat kondisi tersebut pendidikan Fiqih bagi peserta didik perlu ditingkatkan sebagai perhatian respon masyarakat kepada sekolah di MI Muhammadiyah 01 Rowosari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah 01 Rowosari seperti pada Sekolah Dasar, bukan sekedar teori, melainkan juga praktek. Oleh karena itu pembelajaran PAI untuk diamalkan. Bila berisi suruhan atau perintah, maka harus dilaksanakan; bila berisi larangan harus ditinggalkan atau di jauhi. Oleh karena itu Fiqih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Salah satu materi yang tertuang dalam mata pelajaran PAI adalah shalat. Shalat sebagai salah satu ibadah maghdah mempunyai kedudukan yang sangat penting. Shalat merupakan tiang (rukun) tempat tegaknya agama Islam dan sarana untuk membuktikan tentang ke-Islaman dan keimanan seseorang.

Keberhasilan pendidikan PAI dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya, dalam keluarga, anak cenderung untuk melakukan shalat sendiri secara rutin. Sedangkan dalam sekolah intensitas anak dalam menjalankan ibadah shalat harus ditekankan dan selalu dibimbing serta diarahkan untuk menjalankan shalat secara benar. Untuk itu evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya

berbentuk ujian tertulis tetapi juga praktek. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dalam teori PAI. Tetapi, dalam kenyataan banyak peserta didik yang belum mampu mempraktekkan teori tersebut dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang shalat masih kurang.

Jika pendidik menginginkan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai metode penyampaian yang tepat dalam proses pembelajaran. Pendidik juga dapat menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi, sebab masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga dalam penggunaannya pendidik harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik. Pemilihan metode yang tepat memerlukan keahlian tersendiri, sehingga pendidik harus pandai dalam memilih dan menerapkannya.

Upaya mengembangkan dan menanamkan ajaran Islam tersebut merupakan tanggung jawab utama guru PAI terutama guru mata pelajaran Fiqih di MI Muhammadiyah 01 Rowosari. Keberhasilan proses pengembangan dan penanaman nilai-nilai agama menunjukkan profesionalitas atau kemampuan guru dalam pembelajaran. Guru dalam hal ini bukan saja menggunakan metode ceramah atau bercerita dan berdiri di depan kelas, melainkan lebih dari sekedar itu, yaitu mengkomunikasikan pesan atau materi pelajaran, berinteraksi dan mengorganisir, serta berusaha secara maksimal mengelola peserta didik sehingga berhasil dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kreatifitas penerapan metode pembelajaran yang canggih, keterlibatan emosional serta intelektual pada setiap aktifitas pembelajaran terutama PAI akan memiliki nuansa kebermaknaan belajar yang tinggi bagi penanaman dan penguasaan nilai-nilai ajaran Islam pada siswa.

Keberhasilan penanaman dan penguasaan nilai-nilai ajaran Islam akan tercapai apabila seorang guru PAI memiliki dan menguasai metodologi pembelajaran secara baik. Metodologi pembelajaran merupakan suatu ilmu

pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam mendidik.<sup>3</sup> Tidak sedikit mereka yang gagal dalam pembelajaran karena kurang mampu dalam menciptakan suasana belajar yang kreatif, yang menjadikan peserta didik bergairah dan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran, memiliki kreatifitas dan tanggung jawab untuk belajar secara mandiri. Pendidik yang baik dan profesional tentu akan mengusahakan metode pembelajaran yang mampu merangsang kreatifitas belajar siswa agar tujuan PAI khususnya mata pelajaran Fiqih dapat tercapai. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menanamkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan menerapkan ajaran Islam secara tepat dan efektif ialah dengan menggunakan metode Demonstrasi.

Demonstrasi merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Demonstrasi merupakan salah satu metode mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk diperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.<sup>4</sup> Misalnya dalam pembelajaran shalat, metode Demonstrasi akan lebih diterima oleh peserta didik dan peserta didik dapat menirukan apa yang telah diperagakan, sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami. Dengan demikian pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila seorang pendidik dapat membimbing peserta didik untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kegiatan belajar peserta didik.

Metode Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukannya kepada peserta didik. Metode Demonstrasi pada proses pembelajaran Fiqih mengandung fungsi dan manfaat besar. Di samping bersifat praktis, guru dapat memberikan contoh amalan

---

<sup>3</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 65.

<sup>4</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hlm. 45.

keagamaan dengan benar, sebagai bukti tanggung jawabnya.<sup>5</sup> Metode Demonstrasi ini memiliki keunggulan apabila guru memahami pada situasi yang bagaimanakah sepantasnya dilakukan peragaan-peragaan tentang materi pembelajaran Fiqih yang dapat merangsang pemahaman dan penguasaan ajaran Islam yang baik pada siswa dan bagaimanakah cara pelaksanaannya pada pembelajaran mata pelajaran Fiqih.

Sebaliknya kurang mampunya guru PAI dalam penerapan metode Demonstrasi merupakan penyebab kurangnya gairah peserta didik atau siswa untuk belajar secara kreatif. Berdasarkan konsep tersebut guru PAI dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan metode Demonstrasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik baik aspek *kognitif, afektif* maupun *psikomotorik*.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa metode dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Fiqih merupakan faktor yang penting, sehingga berbagai metode dapat digunakan dalam menyampaikan materi Fiqih, karena pada hakekatnya siswa lebih menyukai suatu pembelajaran yang menyenangkan atau melalui aktifitas-aktifitas dalam kelas.

Penerapan metode Demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran di MI Muhammadiyah 01 Rowosari merupakan respon yang baik terhadap perkembangan mutakhir sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran Fiqih yang merupakan mata pelajaran penting sekaligus pendukung bagi mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan metode Demonstrasi bagi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa di Kelas III MI Muhammadiyah 01 Rowosari Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

---

<sup>5</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 55.

1. Bagaimana penerapan metode Demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi shalat maktubah pada siswa Kelas III MI Muhammadiyah 01 Rowosari Tahun Pelajaran 2010/2011?
2. Apakah metode Demonstrasi bisa meningkatkan keaktifan dalam hasil belajar materi shalat maktubah bagi siswa Kelas III MI Muhammadiyah 01 Rowosari Tahun Pelajaran 2010/2011?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. untuk mendeskripsikan penerapan metode Demonstrasi dalam pembelajaran PAI materi shalat maktubah pada siswa Kelas III MI Muhammadiyah 01 Rowosari Tahun Pelajaran 2010/2011.
- b. untuk mengetahui tingkat keaktifan dan pemahaman hasil belajar siswa Kelas III MI Muhammadiyah 01 Rowosari Tahun Pelajaran 2010/2011 sebelum dan setelah diadakan metode Demonstrasi pada pembelajaran Fiqih materi shalat maktubah.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Menjadi bahan masukan yang objektif dalam meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa di Kelas III MI Muhammadiyah 01 Rowosari pada pembelajaran PAI.
- b. Menjadi pedoman dalam mengatasi dan menaggulangi permasalahan dalam proses pembelajaran siswa di Kelas III MI Muhammadiyah 01 Rowosari pada pembelajaran PAI khususnya materi shalat maktubah.
- c. Sebagai usaha peningkatan kualitas pembelajaran terutama pada pembelajaran PAI sehingga memperkecil kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa.

#### D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian, maka berikut ini akan peneliti paparkan beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas :

##### 1. Peningkatan

Peningkatan berasal dari kata “tingkat” artinya menaikkan (derajat, taraf), mempertinggi, memperhebat. Mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti usaha untuk menuju yang lebih baik.<sup>6</sup> Dalam hal ini, maksud peningkatan adalah usaha untuk meningkatkan keberhasilan dan kualitas dalam menunjang proses pembelajaran menuju yang lebih baik.

##### 2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah setiap perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot yang digerakan oleh sistem syaraf (dalam rangka belajar).<sup>7</sup>

##### 3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>8</sup>

##### 4. Shalat Maktubah

Shalat Maktubah yaitu Lima waktu, hanya wajib dikerjakan oleh setiap muslim yang mukallaf, yaitu yang telah baliqh, berakal sehat, laki-laki atau lainnya, dan yang suci.

##### 5. Metode

Metode adalah cara yang terakhir dan barfikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang tertentu.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 951

<sup>7</sup> Rohman Noto Wijoyo, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:CV, 1995), hlm 21

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, hlm 4

<sup>9</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 652

## 6. Demonstrasi

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan tata cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini Demonstrasi merupakan metode interaktif yang sangat efektif dalam membantu peserta didik untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu dan unsur yang terkandung didalamnya.<sup>10</sup>

## 7. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Ghafir, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani ,1993), hlm 82

<sup>11</sup> Acyadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992)